

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Pembelajaran sejarah dalam PJJ di SMA Terbuka Induk SMA Negeri 4 Bandung“ menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang merupakan penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu dalam kehidupan nyata. Hal ini senada dengan ungkapan Meleong (2008) Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya berifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian.

Peneliti memilih desain Studi Kasus yang pada dasarnya penelitian ini bertujuan memberikan penjelasan tentang pemahaman satu kasus atau masalah yakni pelaksanaan hingga kendala dan daya dukung dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh pernyataan Creswell (2015) yang menyatakan bahwa maksud dari “kasus” dalam studi kasus itu mempresentasikan proses yang terdiri dari serangkaian langkah yang membentuk sekuensi kegiatan. Pada dasarnya Creswell (2015) menjelaskan bahwa studi kasus adalah salah satu tipe dengan etnografi dan banyak penulis sering menggunakan istilah studi kasus bersama-sama dengan etnografi, meskipun sejatinya studi kasus tetap berbeda dengan etnografi. Stake (1995) dalam Creswell (2015) menjelaskan peneliti studi kasus memfokuskan pada sebuah peristiwa, atau tindakan yang melibatkan individu, bukan kelompok. Studi kasus juga memiliki karakter berbeda dengan etnografi yang cenderung mengidentifikasi tema budaya, serta peneliti etnografi mencari pola yang sama yang berkembang selama kelompok berinteraksi, sedangkan Studi kasus sendiri lebih memperdalam suatu kegiatan kelompok bukan pola kesamaan dalam satu kelompok.

Studi Kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris “*A Case Study*” atau “*Case Studies*”. Kata “Kasus” diambil dari kata “Case” yang diartikan sebagai 1). “*instance or example of the occurrence of sth.*”, 2). “*actual state of affairs; situation*”, dan 3). “*circumstances or special conditions relating to a person or thing*”. Secara berurutan artinya ialah 1). contoh kejadian sesuatu, 2). kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3). lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu. Dari penjabaran definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Rahardjo, 2017 hal. 2).

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu. Hal ini senada dengan Creswell (2015) bahwa, “Kasus” tersebut adalah bisa seorang individu atau perorangan, kelompok beberapa individu yang terpisah, program, kejadian, atau kegiatan. Tujuan dari studi kasus tersebut, untuk mendapatkan deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi dan arsip. Pada dasarnya studi kasus mengoptimalkan pemahaman dengan mengkaji dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian secara ilmiah. Studi kasus memperoleh kredibilitas dengan melakukan triangulasi deskripsi dan interpretasi secara tuntas, bukan semata-mata dalam satu langkah tunggal namun secara terus menerus di sepanjang masa penelitian (Denzin & Lincoln, 2011 hal. 479).

Selanjutnya menurut Neuman (1991) : *In cas study, a researcher ay intensively investigate one or two cases or compare a limited set of case, focusing in several factors. Case study uses the logic of analytic instead of enumerative induction. In it, researcher carefully selects one or few key cases to illustrate an issue and analytically study it in detail.*” Menurutny bahwa dalam studi kasus,

seorang peneliti dapat meneliti dengan intensif satu atau dua kasus atau membandingkan sekumpulan kasus dengan menitik beratkan pada beberapa faktor saja. Dalam pada itu, maka peneliti harus hati-hati dalam memilih satu atau beberapa kunci kasus untuk menjelaskan sebuah isu studi analitik dengan rinci. Dalam penelitian Studi Kasus, peneliti akan melakukan pengembangan dalam suatu pemahaman mendalam tentang kasus dengan mengumpulkan data-data yang ia kumpulkan lewat wawancara, observasi dan arsip-arsip, dalam berbagai bentuk data.

Studi kasus dalam Creswell (2015) dijelaskan memiliki ciri khas :

1. Penelitian studi kasus pada dasarnya dimulai dengan mengidentifikasi satu kasus yang spesifik. Kasus yang dimaksud bisa berupa entitas konkret, misalnya individu, kelompok kecil, organisasi atau kemitraan.
2. Studi kasus memiliki tujuan untuk mengilustrasikan kasus yang unik, kasus yang memiliki kepentingan yang tidak biasa dalam dirinya dan perlu dideskripsikan atau diperinci. Intinya studi kasus bertujuan untuk memahami isu dan problem.
3. Studi kasus memperlihatkan pemahaman mendalam tentang kasus tersebut. Dengan mengumpulkan beragam bentuk data kualitatif, mulai dari wawancara, pengamatan, dokumen, hingga bahan audio visual. Bersandar pada satu sumber data saja tidak cukup untuk mengembangkan pemahaman mendalam.
4. Agar analisisnya dapat dipahami dengan baik, penelitian studi kasus yang baik juga melibatkan deskripsi tentang kasus tersebut.
5. Studi kasus diakhiri dengan kesimpulan yang dibentuk oleh peneliti tentang makna keseluruhan yang diperoleh dari suatu kasus (Cresswell, 2015 hlm. 138).

Cresswell, (2015) juga memberikan penjelasan tentang jenis penelitian studi kasus diantaranya studi kasus intrinsik, yaitu studi yang mempelajari kasus yang tidak lazim atau tidak biasa. Kedua Studi Kasus Instrumental meneliti sebuah kasus yang memberikan pemahaman tentang suatu masalah. Ketiga studi

kasus kolektif (*Multiple Instrumental Case Study*) meneliti beberapa kasus yang dikolektifkan untuk memberikan pemahaman tentang suatu masalah.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Studi kasus karena erat kaitannya dengan dengan sebuah kasus untuk mendeskripsikan isu atau perhatian secara mendalam. Pada penelitian ini fokus penelitiannya terjadi pada tempat tertentu dan sekolahnya pun memiliki ciri dan ke khas nya tersendiri berbeda dengan yang lainnya yakni SMA Terbuka dengan PJJ layanan pembelajaran dominan *online*.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitiannya di SMA Terbuka Induk SMA Negeri 4 Bandung. Pemilihan lokasi tersebut didasari dengan motif tertentu sebagai berikut :

1. SMA Negeri 4 Bandung bisa dikatakan masih baru dalam membentuk kelambagaan sekolah terbuka, oleh karena itu ada kecenderungan kendala yang masih baru yang harus dipahami segera.
2. Berdasarkan wawancara awal dan observasi yang dilakukan pada pra-penelitian ada beberapa kendala dalam proses pelaksanaan pembelajaran, dari masalah individu peserta didik, masalah kegiatan tatap muka pembelajaran, kendala dalam pembelajaran mandiri, serta kendala dari kebijakan pemerintahan tentang pengadaan sekolah terbuka.

### **3.3 Informan Penelitian**

1. Informan Pangkal

Informan yang memegang kedudukan dalam mengambil keputusan terkait permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini seorang informan pangkal akan dipilih secara purposif yang berarti pemilihan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi Informan pangkal adalah : Pengelola SMA terbuka Induk SMA Negeri 4 Bandung.

2. Informan Pokok.

Informan pokok merupakan informan yang utama dalam memberikan informasi tentang permasalahan penelitian. Pada dasarnya informan akan menjadi penghubung antara informan pangkal dan informan kunci. Dalam menentukan informan kunci, adalah menggunakan teknik *Qualitative Snowball Sampling*

(Creswell, 2015) yang artinya peneliti akan meminta informan yang pertama untuk merekomendasikan informan selanjutnya yang tentunya bisa memberikan informasi yang mendalam. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pokok ialah : Guru atau tutor Sejarah dan Sejarah Indonesia terdiri dari dua orang, dan wali kelas terdiri satu orang .

### 3. Informan Kunci

Informan Kunci merupakan informan yang diharapkan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam permasalahan peneliti. Sejatinya dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci ialah, peserta didik dalam penelitian peserta didik yang menjadi informan terdiri dari lima orang, 4 orang kelas XI dan 3 orang kelas X

## 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif untuk mendapatkan fakta-fakta sebagai penunjang pemecahan masalah dengan menggunakan cara sebagai berikut:

### 3.4.1 Wawancara

Wawancara merupakan bagian cara memperoleh data secara verbal dengan sebenar-benarnya terkait informasi yang tidak mungkin didapat pada wawancara singkat. Dalam hal ini, peneliti tidak menentukan sampel atau banyaknya informan terlebih dahulu, namun hal ini akan diperoleh seiring pengumpulan data, dan peneliti terus melakukan pencarian dengan wawancara sampai data benar-benar diperoleh dengan baik.

Wawancara adalah bentuk perbincangan seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah perangkat netral dalam memproduksi realitas. Dalam konteks ini, berbagai jawaban diutarakan. Oleh karena itu wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional yang bersumber pada tahap-tahap interaksional khusus. Metode ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal seseorang peneliti termasuk perbedaan ras, suku, sosial dan gender (Denzin & Lincoln, 2009 hal. 495)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara yang tidak terstruktur dengan mewawancarai pihak pengelola SMA Terbuka Induk SMA Negeri 4 Bandung, wali kelas, pendidik dan peserta didik. Pada wawancara

peneliti memfokuskan jawaban secara umum tentang latar belakang berdirinya SMA Terbuka, pelaksanaan pembelajaran beserta evaluasi sejarah dalam PJJ di SMA Terbuka Induk SMA Negeri 4 Bandung, Kendala dan daya dukung pembelajarannya. Pada metode wawancara peneliti menggunakan paradigma teori Dramaturgi yang telah dijelaskan dalam bab II, peneliti berusaha agar menemukan data dari informan yang relatif lebih membuka diri. Oleh karena itu peneliti sangat perlu sekali melihat jawaban informan khususnya peserta didik dari kedua sisi nya agar menemukan data yang lebih nyata dan terbuka.

### 3.4.2 Observasi

Observasi adalah hasil pengumpulan data secara sadar sesuai dengan sistematika standar prosedur (Suharsimi, 1996, hal 223). Observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. observasi memiliki 3 bentuk yaitu observasi partisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang terangan atau tersamar (*overt observation and cover observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

Observasi bukanlah hanya mengumpulkan data visual saja, anggapan ini jelas tidak benar. Bahkan seluruh panca indera dapat sepenuhnya dikaji. Dengan demikian, observasi terdiri atas kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya serap panca indera manusia. Hal ini menuntut langsung dengan subjek observasi, walaupun observasi jarak jauh bisa juga dilakukan dengan merekam data dan hal lain sebagainya. Dalam kasus apapun seorang peneliti harus secara aktif menyaksikan semua gejala yang sedang dikaji.

Salah satu ciri umum dalam observasi adalah prinsip *non-intervensionisme*. Pada dasarnya peneliti bisa saja melakukan manipulatif atau bisa saja menstimulasi subjek penelitian. Oleh karena itu pada observasi eksistensi atau kehadiran dari peneliti dianggap suatu hal yang samar atau tidak ada agar tidak terjadi provokasi-provokasi yang baru yang dapat merubah keadaan alami subjek penelitian. Hal ini tentu saja berbanding terbalik dengan peneliti eksperimentalis yang mengatur dan merubah subjek penelitian sesuai dengan tujuan yang terstruktur. Peneliti yang menggunakan observasi biasanya hanya mengikuti alur peristiwa begitu saja (Denzin & Lincoln, 2009 hal. 524).

Dalam Sugiyono, (2014) Metode observasi dibedakan dalam beberapa jenis berdasarkan peran peneliti dan observasi berdasarkan pelaksanaannya. Pada jenis berdasarkan peran peneliti yakni observasi partisipasi dan non partisipasi. Pada observasi non partisipasian, peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Peneliti memang hadir ditempat kejadian, namun hanya mengamati serta melakukan pencatatan secara sistematis terhadap informasi yang diperolehnya. Jenis selanjutnya yang berdasarkan peran peneliti yakni Observasi Partisipan, dalam jenis ini peneliti dapat mengambil peran dalam situasi berlangsung. Pada jenis ini, peneliti menjadi salah satu orang yang melakukan aktivitas yang diteliti. Dengan demikian mendapatkan pengalaman secara langsung dari aktivitas tersebut sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih mendalam.

Pada jenis observasi yang berdasarkan pola pelaksanaannya terdapat dua jenis yang pertama Observasi terstruktur observasi ini disebut juga observasi sistematis. Observasi jenis ini dilakukan berdasarkan pola yang ditentukan oleh peneliti. Peneliti membuat daftar yang berisikan kategori aktivitas-aktivitas atau fenomena-fenomena apa saja yang perlu diperhatikan. Format pencatatan data juga terlebih dahulu dibuat secara spesifik, sehingga observasi yang dilakuakn menjadi lebih efisien dan waktu yang diperlukan lebih pendek. Biasanya hal tersebut mungkin dilakukan apabila peneliti memiliki kuasa untuk mengendalikan situasi yang ada, atau telah memiliki gambaran mengenai apa yang akan terjadi. Pada jenis yang kedua yakni observasi tidak terstruktur, observasi ini sering juga disebut dengan observasi eksperimental. Pada jenis ini peneliti tidak membatasi pengamatannya pada hal-hal tertentu saja, peneliti mencatat seluruh informasi yang didapatkan pada saat pelaksanaan observasi. Biasanya jenis ini banyak dilakukan pada penelitian kualitatif. Setelah memperoleh data sepanjang periode tertu, peneliti akan mengamati pola yang ada dalam rangka menarik temuan secara induktif (Denzin & Lncolin, 2009 hal. 524)

Berkenaan dengan penelitian ini, penulis menggunakan observasi non-partisipan, dimana peneliti datang di lokasi penelitian dan fokus mengamati kondisi tentang gejala atau fenomena yang terjadi pada proses pembelajaran di SMA Terbuka induk SMA Negeri 4 Bandung tanpa mengikuti peran atau

melakukan manipulasi, dan melakukan merubah situasi atau kondisi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pelaksanaannya peneliti dalam penelitian ini melakukan observasi tidak terstruktur. Peneliti akan mengamati jalannya pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam PJJ dengan mengumpulkan semua informasi yang didapatkan hingga membentuk pola hasil dan jawaban yang harus dikemukakan oleh peneliti yang telah disesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya observasi yang digunakan memiliki paradigma Dramaturgi yang akan menjadi acuan peneliti untuk melihat kondisi subjek penelitian yang lebih dalam dan terperinci.

### **3.4.3 Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan pelengkap dalam metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif (Sugiyono, 2005, hal. 83). Metode dokumenter merupakan salah satu jenis metode yang sering digunakan dalam metodologi penelitian sosial, berkaitan dengan teknik pengumpulan datanya. Metode ini banyak digunakan dalam lingkup kajian sejarah. Namun sekarang ini studi dokumen banyak digunakan pada lapangan ilmu sosial lain dalam metodologi penelitiannya. Disadari ini karena sebagian besar fakta dan data sosial banyak tersimpan dalam bahan-bahan yang berbentuk dokumenter. Oleh karenanya ilmu-ilmu sosial saat ini serius menjadikan studi dokumen dalam teknik pengumpulan datanya. Menurut Sugiyono (2005, hal. 82), dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, dan karya. Bentuk tulisan, seperti; catatan harian, life histories, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, dan lainnya. Bentuk gambar, seperti; foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Bentuk karya, seperti; karya seni berupa gambar, patung, film, dan lainnya.

Menurut E. Kosim (1988; 33) jika diasumsikan dokumen itu merupakan sumber data tertulis, maka terbagi dalam dua kategori yaitu sumber resmi dan tak resmi. Sumber resmi merupakan dokumen yang dibuat/dikeluarkan oleh lembaga/perorangan atas nama lembaga. Ada dua bentuk yaitu sumber resmi formal dan sumber resmi informal. Sumber tidak resmi, merupakan dokumen yang dibuat/dikeluarkan oleh individu tidak atas nama lembaga. Ada dua bentuk yaitu sumber tak resmi formal dan sumber tak resmi informal.

Dokumentasi dalam penelitian ini yang didapatkan oleh peneliti bertujuan memperkuat pengumpulan data dari semua instrumen penelitian, diantaranya profil sekolah, keadaan sarana prasarana, keadaan staf pengajar, hingga bahan ajar yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran SMA Terbuka induk SMA Negeri 4 Bandung. Selain itu peneliti juga menemukan dokumen landasan hukum SMA terbuka dalam bentuk Peraturan Gubernur dan Petunjuk teknis penyelenggaraan SMA Terbuka dari Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Jawa Barat.

#### **3.4.4 Catatan Lapangan : Deskriptif dan Refleksi**

Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Yin (2011. Hal, 159) dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Research from Start to Finish* mengungkapkan : “*Besides observing and interviewing, a third common source of field notes comes from written materials*”. Hal ini menunjukkan bahwa selain mengamati dan mewawancarai, sumber catatan lapangan ketiga datang dari bahan tertulis. Penelitian kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu berada di lapangan dia membuat catatan, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan. Menurut Moleong (2014: 208) catatan yang dibuat di lapangan sangat berbeda dengan catatan lapangan. Catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembucaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, sosiogram, diagram, dan lain-lain.

Catatan itu berguna hanya sebagai alat perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan. Catatan itu baru diubah ke dalam catatan lengkap dan dinamakan catatan lapangan setelah peneliti tiba di rumah. Proses itu dilakukan setiap kali selesai mengadakan pengamatan atau wawancara, tidak boleh dilalaikan karena akan tercampur dengan informasi lain dan ingatan seseorang itu sifatnya terbatas.

Idrus (2007, hal. 85) juga berpendapat bahwa catatan lapangan merupakan catatan yang ditulis secara rinci, cermat, luas, dan mendalam dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti tentang aktor, aktivitas ataupun tempat

berlangsungnya kegiatan tersebut. Selanjutnya dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Research for Education An Introduction to Theories and Methods*, Bogdan dan Biklen (2007, hal. 72) mengemukakan:

*“After returning from each observation, interview, or other research session, the researcher typically writes out, preferably on a word processor or computer, what happened. He or she renders a descriptions of people, objects, places, events, activities, and conversations. In addition, as part of such notes, the researcher will record ideas, strategies, reflections, and fieldnotes: the written account of what the researcher hear, sees, experiences, and think in the course of collecting and reflecting on the data in a qualitative study.”*

Dijelaskan bahwa setelah peneliti melakukan observasi atau wawancara, peneliti harus menulis kembali baik dalam bentuk tulisan maupun dalam komputer menceritakan tentang apa yang terjadi. Peneliti mendeskripsikan tentang orang-orang, objek, tempat, kejadian, aktivitas, dan percakapan. Dalam hal ini bisa membantu peneliti dalam menuangkan ide-ide, strategi, refleksi yang berupa catatan-catatan. dapat disimpulkan bahwa catatan lapangan adalah catatan tulisan tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Bogdan dan Biklen (2007, hal. 120) mengatakan bahwa pada dasarnya, catatan lapangan berisi dua bagian. Pertama, bagian deskriptif, yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Kedua, bagian reflektif yang berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan dan kepeduliannya.

Pada bagian deskriptif merupakan bagian terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar yang dilihat serta dicatat secara lengkap dan seobyektif mungkin. Artinya, uraiannya sangat rinci dan jelas. Di samping itu, harus dihindari penggunaan kata-kata yang abstrak, seperti “disiplin, baik, bermain” dan lainnya, akan tetapi harus kata-kata yang menguraikan apa yang diperbuat oleh obyek. Sedangkan Dalam bagian reflektif disediakan tempat khusus untuk menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan pengamat itu sendiri. Bagian ini berisi spekulasi, perasaan, masalah, ide dan kesandari pengamat dan sesuatu yang diusulkan untuk dilakukan dalam penelitian yang akan datang (Bogdan & Biklen, 2007, hal. 120-128).

Pada bagian catatan lapangan penelitian ini, peneliti mendeskripsikannya pada kegiatan observasi dan wawancara di lapangan pada kegiatan pembelajaran di TKB dan pembelajaran mandiri di kediaman peserta didik. Peneliti mencantumkan hasil catatan lapangan pada hasil penelitian berupa deskriptif temuan hasil observasi dan wawancara peneliti di lokasi penelitian dan refleksi peneliti pada yang ditemukan dan dirasakan dalam observasi dan wawancara di lokasi penelitian.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini, dilakukan sepanjang penelitian itu dan secara terus menerus mulai dari tahap pengumpulan data sampai akhir. Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak akan memberikan makna yang berarti apabila tidak dianalisis lebih lanjut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992 hal. 20) bahwa analisa data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus menerus. Dengan demikian analisis yang dimaksud merupakan kegiatan lanjutan dari langkah pengumpulan data, dalam hal ini peneliti mencoba memberikan penafsiran terhadap keseluruhan temuan hasil penelitian yang di dasarkan pada kerangka teoritik yang menyangkut dengan kendala pembelajaran sejarah disekolah terbuka. Penafsiran yang dilakukan tujuannya untuk mendapatkan sebuah gambaran permasalahan dalam penelitian kemudian mempunyai pemahaman dari hasil analisis dengan berbagai penjelasan, perbandingan/komparatif, sebab akibat serta deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (1992 hlm.20) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data diantaranya adalah :

a. Reduksi Data,

mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan selanjutnya, mencari bila diperlukan.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai sumber dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dan merangkumnya agar dapat

dikelompokkan menurut pokok penting yang menjadi fokus penelitian seperti latar belakang berdirinya SMA Terbuka, kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Terbuka, serta kendala dan daya dukung pelaksanaan PJJ.

b. Penyajian data

Penyajian bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1992) menyatakan *"the most frequent form of display data for qualitative research data in the has been narrative text"*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Pada penyajian data peneliti mencoba mencari makna data yang dikumpulkan dari awal berupa deskripsi hasil temuan peneliti. Dalam hal ini peneliti menyajikan data dimulai dari latar belakang berdirinya SMA Terbuka, kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Terbuka, serta kendala dan daya dukung pelaksanaan PJJ.

c. Gambaran kesimpulan/ verifikasi

menurut Miles and Huberman (1992 hlm.27) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ada sejak awal merupakan suatu kesimpulan yang kredibel.

Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis data pada masing-masing sumber atau permasalahan yakni pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam PJJ di SMA Terbuka pada tahap awal yang ditemukan oleh peneliti hingga mendapat data yang jenuh. Setelah itu peneliti membandingkan dengan temuan-temuan terdahulu hingga dapat menarik kesimpulan.

### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Setelah proses analisa data selesai dilakukab, peneliti akan melakukan keabsahan data yang berbagai sebagai koreksi dan sekaligus melengkapi data yang kurang tepat. Untuk itu peneliti menggunakan metode seperti berikut ini :

#### a. Mengadakan Membercek

Teknik membercek dalam penelitian ini adalah, proses pengecekan datayang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan atau sumber pemberi data. Apabila data uyang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid sehingga data dapat dipercaya keasliannya. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh informan atau pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan informan atau pemberi data, dan apabila perbedaanya jauh, maka peneliti hrus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Peneliti melakukan membercek dengan, dengan mengecek Dokumen peserta didik SMA Terbuka Induk SMA Negeri 4 Bandung, dokumen regulasi dan juknis pelaksanaan SMA Terbuka, modul atau bahan ajar lainnya yang digunakan dalam pembelajaran sejarah dalam PJJ, hasil wawancara dan hasil pengamatan lapangan dan dokumentasi. Mengecek kesesuaian antara data terutama dengan apa yang diberikan informan.

#### b. Expert Opinion

Teknik *expert opinion* dalam penelitian ini dilakukan untuk dapat mengkonsultasikan hasil temuan penelitian dilapangan kepada para ahli yang mempunyai sepesialisasi dibidangnya, termasuk pembimbing dalam penelitian ini. Untuk memperoleh arahan dan berbagai masukan sehingga validasi data penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Pada penelitian ini peneliti melakukan *expert opinion* dengan dosen pembimbing selaku pengarah dan penilaian dalam penelitian ini dengan tujuan mendapatkan data yang valid, sehingga data yang didapat oleh enelitian ini bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

### c. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan dengan cara memanfaatkan sumber lain dari luar yang berkenaan dengan data yang diperoleh untuk kepentingan pengevekan atau sebagai pembanding terhadap informasi yang didapatkan terlebih dahulu. Trianggulasi adalah teknik pengeumpulan data yang penulis gunakan untuk menguji kredibilitas data. Mneurut Mathinson dalam Sugiyono (2015, hal 332), dikemukakan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan pda trianggulasi adalh untuk mengetahui data yang diperoleh lebih luas, tidak konsisten atau kontradiksi, oleh karena itu dengan menggunakan teknik ini, data yang diperoleh akan lebih baik, konsisten dan pasti. Jika peneliti menggunakan trianggulasi, maka peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data sebagai sumber data (Sugiono, 2015, hal. 241).

Pelaksanaan trianggulasi yang dilakukan peneliti ialah wawancara kepada subjek penelitian, baik dengan guru, peserta didik, wakasek, dan kepala sekolah, dengan cara berulang-ulang dalam kondisi yang berbeda. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara, serta dokumentasi. Sehingga menemukan jawaban yang tetap aatau konsisten dari para informan.